

Research Article

Konsep Tafsir Tarbawi Sebagai Inspirasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam

M. Riad¹, Iskandar Mirza²

1. Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung; riad 86556@gmail.com
2. Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung; iskandarmirza@uninus.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024
Accepted : December 23, 2024

Revised : December 05, 2024
Available online : January 17, 2025

How to Cite: M. Riad, & Iskandar Mirza. (2025). Tafsir Tarbawi Concept as Inspiration in the Islamic Education Curriculum. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 72–81.
<https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.66>

Tafsir Tarbawi Concept as Inspiration in the Islamic Education Curriculum

Abstract. Education is the foundation of a strong nation. The curriculum determines learning success and prepares students for the future. Educational planning must be based on devotion to Allah. The curriculum is a number of subjects taken by students at an educational institution, and in a broad sense the curriculum is “what persons experience in a setting” all learning experiences and cultures created by an educational institution to build independence and achieve the desired educational goals. Meanwhile, the Islamic education curriculum is an educational curriculum that has a foundation based on Islam, namely the Koran and Hadith, who really pays attention to the condition of human personality or students such as physical aspects, intellectual aspects and spiritual aspects. The Al-Qur'an as the first source of law is the foundation for preparing the Islamic education curriculum. However, it is difficult for us to find special words in the Koran such as manhaj al-dirasah as words that indicate the curriculum. So the curriculum in Tafsir Tarbawi studies is in the form of the expanse of values, culture, character, principles and teachings that lie in the Al-Qur'an.

Keywords: curriculum, Islamic education, tafsir tarbawi

Abstrak. Pendidikan adalah fondasi dari sebuah bangsa yang kuat. Kurikulum menentukan keberhasilan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk masa depan. Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada ketakwaan kepada Allah. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang ditempuh siswa di suatu lembaga pendidikan, dan dalam arti luas kurikulum adalah “what persons experience in a setting” semua pengalaman dan budaya belajar yang diciptakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk membangun kemandirian dan mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum pendidikan yang memiliki pondasi berdasarkan Islam yaitu Alquran dan Hadis, yang sangat memperhatikan kondisi kepribadian manusia atau peserta didik seperti aspek jasmani, aspek akal dan aspek ruhani. Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama merupakan pondasi didalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Namun memang kita sulit untuk menemukan kata khusus didalam al-Qur'an seperti manhaj al-dirasah sebagai kata yang menunjukkan kurikulum. Maka kurikulum dalam studi Tafsir Tarbawi berupa bentangan nilai, budaya, karakter, prinsip, ajaran yang terbentang dalam al-Qur'an.

Kata kunci : kurikulum, pendidikan Islam, tafsir tarbawi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Redaksi diatas sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam kurikulum Merdeka, Pendidikan agama islam memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan di Indonesia, terutama dalam penguatan moral dan karakter berbasis nilai-nilai islam, mengembangkan kemandirian dan pembelajaran berbasis nilai, penguatan identitas nasional dan keberagaman, peningkatan kualitas spiritual dan mental, serta membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial. (Kemendikbudristek BSKAP, 2022)

Di awal abad 21 ini seluruh manusia termasuk dunia Pendidikan islam mengalami lonjakan perubahan mulai dari perkembangan teknologi, perubahan sosial dan budaya, ekonomi dan globalisasi, politik dan keamanan global, perubahan iklim dan lingkungan, serta cara berkomunikasi dan berinteraksi. Lonjakan perubahan ini tentu saja memberikan dampak positif dan negatif terhadap para siswa yang ada di Lembaga Pendidikan islam. Diantara dampak negatif yang muncul adalah kemerosotan norma sosial dan etika, individualisme yang meningkat, budaya populer dan konsumerisme, ketergantungan pada teknologi dan media sosial, serta menurunnya kepatuhan pada norma sosial dan keluarga. Dampak negatif di atas merupakan pekerjaan besar bagi Pendidikan agama islam untuk merumuskan formula cara menanamkan ajaran islam ditengah badai dampak negatif dari perubahan global.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan sumber rujukan paling utama, tentu saja memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan. Di dalam al-quran tentu terdapat ayat-ayat tentang metode dan pendekatan pembelajaran Agama Islam baik teoritis maupun praktis. Diantara surah dan ayat yang membahas masalah pendidikan, terlebih khusus berkaitan dengan tarbiyah yakni tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125. Dalam QS. An-Nahl ayat 125 terdapat beberapa tarbiyah yang dapat digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran PAI guna untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, memetakan atau *mapping* paradigma al-Qur'an mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dengan mengelompokkan pada enam sendi atau pilar yang masing-masing sendi dapat dikembangkan menjadi cabang-cabang dan ranting-ranting. Enam sendi tersebut yaitu: Tarbiyah Imaniyah, Tarbiyah Khuluqiyah, Tarbiyah Jismiyah, Tarbiyah Aqliyah, Tarbiyah Nafsiyah, Tarbiyah Ijtima'iyah.

Berdasarkan uraian tersebut, pada tulisan ini penulis akan menguraikan yang tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125, terutama yang berkaitan dengan Implementasi konsep tafsir tarbiyah dalam Pendidikan agama islam. Pembahasan pada dalam tulisan ini akan dimulai dari redaksi dan terjemahan QS. An-Nahl 125, mufradat QS. An-Nahl 125, asbabun nuzul QS. An-Nahl 125, pendidikan dalam QS. An-Nahl 125, dan tafsir dalam QS. An-Nahl Ayat 125. Berbagai kajian tafsir dari berbagai sumber dalam bingkai mapping paradigma Abdullah Nashih Ulwan.

Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Lisnawati (Lisnawati, 2021) melakukan penelitian tentang peran Pendidikan islam dalam pembentukan karakter di era revolusi industri 4.0 di MTs Nurussalam Tete Batu Lombok Timur yang membuahkan hasil dalam kegiatan intrakurikuler untuk membentuk karakter siswa dengan cara menghubungkan secara langsung materi akhlak dengan karakter dalam setiap matapelajaran PAI dan Bahasa Arab. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa banyak terlibat dalam kegiatan tahfidzul Quran (menghafal Quran), khitabah, hadroh dan kaligrafi.

Lubis, dan Murniyetti (Lubis & Murniyetti, 2023) menemukan pembentukan karakter di SMA Negeri Binsus Dumai melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan.

Dua penelitian di atas memberikan penegasan tentang urgensi peran Pendidikan agama islam dalam membekali para siswa di berbagai jenjang untuk memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman untuk menghadapi arus tantangan abad 21.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan *Library Research* yang memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data dan tulisan terutama kita-kitab tafsir yang mendukung tentang pendidikan agama islam dalam perspektif Al-Quran. atau studi teks yakni pengumpulan data dapat dilakukan melalui pencarian literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel, buku-buku,

dan dokumen yang membahas secara signifikan dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Atau telah pemikiran tokoh-tokoh yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas dalam tulisan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Quran dan Mufradat Q.S An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).

Berikut merupakan mufradat dari QS. An-Nahl ayat 125:

Arti	Mufradat	Arti	Mufradat	Arti	Mufradat
Jalan	سَبِيلِ	Ke	إِلَى	Serulah (manusia)	أَدْعُ
Dan mauidhoh	وَالْمَوْعِظَةِ	Dengan hikmah	بِالْحِكْمَةِ	Tuhanmu	رَبِّكَ
Dengan cara	بِالَّتِي	Serta debatlah mereka	وَجَادِلْهُمْ	Yang bagus	الْحَسَنَةِ
Tuhanmu	رَبِّكَ	Sesungguhnya	إِنَّ	Yang lebih baik	هِيَ أَحْسَنُ
Siapa	بِمَنْ	Yang paling tahu	أَعْلَمُ	Dialah	هُوَ
Jalan-Nya	سَبِيلِهِ	Dari	عَنْ	Yang tersesat	ضَلَّ
Siapa yang mendapat petunjuk	بِالْمُهْتَدِينَ	Yang paling tahu	أَعْلَمُ	Dan Dia	وَهُوَ

Asbabun Nuzul Q.S An Nahl Ayat 125

Surah An-Nahl terdiri atas 128 ayat, dan dalam golongan surah Makkiyyah. Surah ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena di dalam surah ini terdapat firman Allah SWT pada ayat 68 yang artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah”. Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia, karena terdapat persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al-Quran AlKarim. Persamaan tersebut adalah bahwa madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia hal ini tertuang dalam ayat 69 surah An-Nahl.

Sedangkan Al-Quran mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi- nabi-nabi pada zaman dahulu, ditambah dengan ajaran-

ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan keterangan Zain Fanni, bahwasannya mengenai asbabun nuzul surat an-nahl ayat 125 belum dapat ditemukan dalam beberapa kitab tafsir yang ia kaji. Seperti: Tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-azhar dan beberapa buku lainnya yang ia kaji. Melainkan hanya menemukan asbabun nuzul pada ayat setelahnya, yaitu surat an-nahl ayat 126.

Pernyataan serupapun disampaikan juga oleh Nurina Nasution, bahwasannya Asbabun nuzul surah an-Nahl ayat 125 terdapat kaitan dengan surah berikutnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan gugurnya paman Nabi SAW. Adapun Adapun asbabun nuzul surat an-Nahl ayat 126 adalah:

“Bahwa ayat ini turun berkenaan dengan gugurnya paman Nabi SAW., Hamzah Ibnu ‘Abdul Mutholib ra., dalam perang Uhud dan dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Hidung dan telinga beliau dipotong, perutnya dibelah, jantungnya diambil lalu dikunyah. Ketika Nabi SAW. melihat kesudahan yang sangat mengerikan itu, beliau bersabda, “semoga rahmat Allah tercurah padamu. Sesungguhnya engkau banyak sekali melakukan kebajikan, serta selalu bersilaturahmi. Seandainya Shafiyah tidak bersedih, niscaya engkau kubiarkan agar engkau dibangkitkan Allah dalam rongga sekian banyak (makhlukNya). Demi Allah, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrikin yang memperlakukan Sayyidina Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tujuh puluh orang di antara mereka.” Sementara sahabat menambah, “kita melakukan lebih daripada apa yang mereka lakukan” (HR. Ahmad dan at-Tarmidzi melalui Ubay Ibnu Ka’ab). Hadits di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa ayat-ayat di atas turun setelah Nabi SAW. berhijrah karena perang Uhud terjadi di Madinah setelah tahun ketiga Hijrah.

Tafsir Musthafa al-Maraghi

Hai Rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara menyeru mereka kepada syari’at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepada-Mu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik daripada bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik. Almaraghi, (1974:161-162). Sebagaimana firman Allah di dalam ayat lain:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا أَمَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَذَا وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya :dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang

diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri"

Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman, memerintahkan Rasul-Nya Muhammad SAW untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara hikmah (perkataan yang tegas dan benar). Ibnu Jarir berkata, "dan demikianlah apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat larangan dan ketetapan bagi manusia. Mengingat mereka dengan itu semua (al-Kitab, sunnah dan mauizhoh) agar mereka takut akan siksa Allah SWT. (Tafsir Ibnu Katsir, 1980: 592).

Tafsir Hamka

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengancara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini mengandung ajaran kepada Rosul SAW tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah. (Hamka, Tafsir AlAzhar, 1992: 321).

Pertama, Kata "*Hikmah*" itu kadang-kadang diartikan orang dengan Filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup, kadang-kadang lebih berhikmat "diam" daripada "berkata".

Yang kedua ialah *Al-Mau'izhatul Hasanah*, yang diartikan pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. Yang ketiga ialah "*Jadilhum billati hiya ahsan*", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 1992: 321322)

Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, memetakan atau *mapping* paradigma al-Qur'an mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dengan mengelompokkan pada enam sendi atau pilar yang masing-masing sendi dapat dikembangkan menjadi cabang-cabang dan ranting-ranting. Enam sendi tersebut yaitu:

1. Tarbiyah Imaniyah

Pendidikan dalam Islam diarahkan untuk penanaman nilai-nilai keimanan disertai dengan penguatan aspek-aspek keimanan sehingga menjadi fondasi spiritual bagi kehidupan seseorang. Dengan demikian pendidikan dalam Islam bukan pengusung paham atheism melainkan justru pendukung adanya paham theisme atau

berketuhanan sebagai pangkal dari segala eksistensi di alam semesta. Dalam realisasinya, pendidikan harus diupayakan bermuara pada pengokohan iman seseorang yang menjadi dasar dari segala pola pikir, pola sikap, dan pola perbuatan manusia.

Beberapa ayat al-Qur'an yang merefleksikan pesan-pesan *tarbiyah imaniyah* ini misalnya:

- a. Perintah untuk melakukan penelitian terhadap alam semesta untuk menghasilkan kebenaran QS. al-Baqarah: 164, QS. al-Tariq: 5- 10, QS. 'Abasa: 24-32
- b. Menanamkan semangat ketaqwaan dan penghambaan kepada Allah QS. al- Zumar: 23, QS. al-Hajj: 34-35, QS. Maryam: 58;
- c. Membangkitkan rasa diawasi oleh Allah QS. al-Baqarah: 284.

2. Tarbiyah Khuluqiyah

Pendidikan dalam Islam juga diarahkan sebagai sebuah proses pendidikan untuk menata kepribadian, akhlak, dan etika kehidupan sehari-hari. Dalam perluasannya, akhlak yang mulia merupakan salah satu output dari Pendidikan agama islam.

Beberapa ayat al-Qur'an yang memberikan contoh seputar *tarbiyah khuluqiyah* adalah sebagai berikut:

- a. Anjuran untuk menjadikan rasul sebagai teladan QS. al-Ahzab:21;
- b. Perintah untuk memaafkan, berbuat kebaikan dan berpaling dari kejahatan QS. al- A'raf: 199, QS. Ali-Imran: 134;
- c. Menjaga sopan santun dalam pergaulan dengan lawan jenis QS. al-Nur: 30-31.

3. Tarbiyah Jismiyah

Tidak bisa dipungkiri bahwa jasmani yang sehat merupakan suatu keniscayaan bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian halnya demi tegaknya agama dan peradaban Islam, umat muslim harus memiliki fisik atau jasmani yang memberinya kekuatan dalam mengemban semangat syiar nilai-nilai Islam. Di sinilah al-Qur'an memberi penegasan akan pentingnya pemeliharaan jasmani yang mana tarbiyah jismiyah menjadi tak terelakkan koridor pendidikan Islam.

Ada beberapa contoh ayat yang menerangkan aspek tarbiyah jismiyah di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan Jasmani QS. al-Baqarah: 233;
- b. Anjuran berolah fisik/ketahanan fisik QS. al-Anfal: 60
- c. Pemeliharaan kesehatan QS. al-Baqarah: 195, QS. al-Nisa': 2

4. Tarbiyah Aqliyah

Jasmani yang kuat tanpa akal yang sehat hanya akan mereduksi nilai kemanusiaan karena peradaban manusia dibangun melalui eksplorasi dan kerasi akal budi manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas dari optimalisasi potensi intelektualitas manusia. Di sinilah tarbiyah aqliyah memegang peranan penting dalam pendidikan Islam. Dengan mengacu pada pesan-pesan al-Qur'an, sebagaimana disarikan oleh Nashih Ulwan, ada beberapa aspek tarbiyah 'aqliyah yang termuat di dalam al-Qur'an, di antaranya:

- a. Penyadaran pikiran akan kebesaran Allah, QS. al-Baqarah: 159-160;
- b. Kewajiban memelihara kesehatan akal, QS. al-Maidah: 90.
- c. Kewajiban belajar dan melakukan kajian terhadap semua ciptaan Allah, QS. al'Alaq: 1-5, QS. Taha: 114, QS.al-Mujadilah: 11;

5. Tarbiyah Nafsiyah

Tarbiyah Nafsiyah ini merujuk pada pendidikan jiwa atau lebih berkaitan dengan aspek-aspek mental yang dimiliki manusia. Kombinasi jasmani dan akal tidak akan lengkap tanpa disertai keberadaan mental yang kokoh atau jiwa yang stabil. Nasih Ulwan memberikan contoh dengan mengacu pada beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Ajaran Islam untuk mengatasi sifat-sifat yang jelek pada manusia QS. Al Ma'arij: 19-23;
- b. Penyadaran manusia untuk mengatasi rasa takut dan kurang percaya diri QS. al-Baqarah: 155-157;
- c. Anjuran untuk bersabar dan bersikap wajar dalam menghadapi berbagai masalah al-Hadid: 22-23;
- d. Larangan untuk saling menghina dan mencemooh QS. al-Hujurat: 11;
- e. Anjuran untuk kepekaan/kelembutan hati dan peduli pada kaum yang lemah QS. al-Duha 9-10, QS. al-Ma'un: 1

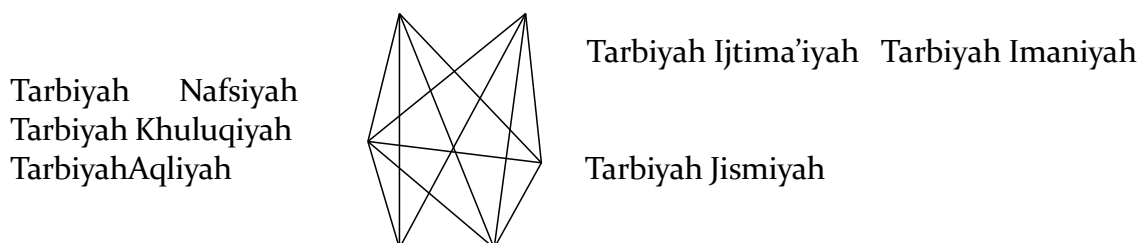
Tarbiyah Ijtima'iyah

Keberadaan masyarakat atau umat menjadi hal penting dalam Islam karena tegaknya Islam akan terwujud dengan adanya masyarakat yang menyangga pilar-pilar Islam dan menjunjung nilai-nilainya. Dari sinilah letak pentingnya pendidikan Islam kemasyarakatan menjadi salah satu paradigma dalam pendidikan Islam. Tarbiyah Ijtima'iyah diarahkan untuk melengkapi aspek dasar keberadaan manusia yang juga merupakan makhluk sosial. Pendidikan ini ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial yang bersumber dari alQur'an. Ada beberapa hal yang disinggung oleh al-Qur'an.

- a. Penanaman dasar-dasar pergaulan dalam masyarakat seperti persaudaraan QS. al-Hujurat: 10, QS. Ali-Imran: 103, Kasih sayang QS. Al-Fath: 29, Itsar atau mendahulukan kepentingan orang lain QS. al-Hashr: 9 dan saling memaafkan Baqarah: 237.
- b. Menjaga dan memelihara hak orang lain seperti hak orang tua QS. al-Isra': 23- 24, hak sanak saudara dan kerabat QS. al-Nisa 36, QS. al-Isra': 26 dan hak tetangga QS. al-Nisa : 36.
- c. Sopan santun berinteraksi sosial seperti etika memberi salam QS. al-Nur: 27 dan 61, penanaman etika dalam rumah tangga/ keluarga QS. al-Nur: 58- 59, etika menghadiri pertemuan QS. alMujadilah: 11 dan etika berbicara QS. al- Furqan: 63.
- d. Mengembangkan sikap saling mengawasi dan kritik sosial QS. Ali Imran: 110, QS.al-Taubah: 71.

Dari pemaparan di atas, bisa digambarkan bahwa paradigma Qur'ani dalam wujudnya merupakan serangkaian kerangka sudut pandang semangat pendidikan dalam al-Qur'an yang bersifat holistik atau menyeluruh dalam pribadi seorang

muslim. Karakteristik pendidikan yang bersifat holistikintegral itu terlihat dari keragaman pendidikan mulai dari pendidikan keimanan hingga pendidikan sosial kemasyarakatan. Bisa dikatakan keenam sendi itu merupakan paradigma Qurani untuk menjadi acuan dalam perumusan indikator implementasi pendidikan Islam yang bersifat organik dan integral sebagaimana gambar berikut.



Gambar paradigma al-Qur'an yang menghimpun enam sendi pendidikan Islam yang saling terkait satu sama lain: keimanan, akhlak atau etika, jasmani, akal (intelektualitas), mental (kejiwaan) dan sosial kemasyarakatan.

Masing-masing sendi atau pilar pada bagan di atas saling terkait satu dengan yang lain, bahkan saling mempengaruhi. Pendidikan potensi keimanan misalnya berkaitan dengan pendidikan ijtima'iyah (lingkungan sosial dan keluarga) tempat anak didik berada. Uraian berikut ini akan menunjukkan contoh keterkaitan antara potensi bawaan (potensi imaniyah atau dasar) dengan pendidikan (lingkungan atau ijtima'iyah) yang diperoleh setiap individu manusia. Misalnya dalam QS. al-A'raf: 172, Allah Swt. berfirman:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Juga dalam QS. al-Ruum: 30, Dia berfirman:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Dari surat QS. al-A'raf: 172 tersebut dapat dipahami bahwa sejak dilahirkan, bani Adam (semua manusia tanpa kecuali) bukan tidak membawa apa-apa, bukan tidak berpotensi, bukan kosong sama sekali, melainkan telah memiliki kecenderungan dasar atau naluri bertuhan, bahkan telah mengikat perjanjian primordial dengan Allah Swt. Dengan demikian pada dasarnya semua manusia itu monotheis sebelum datangnya pengaruh dari luar yang membelokkannya.

KESIMPULAN

Tafsir Tarbawi memberikan inspirasi dalam pembentukan kurikulum pendidikan islam, setidaknya ada enam pilar untuk dikembangkan dalam perkembangan kurikulum pendidikan islam, yaitu : Tarbiyah Imaniyah, Tarbiyah

Khuluqiyah, Tarbiyah Jismiyah, Tarbiyah Aqliyah, Tarbiyah Nafsiyah, Tarbiyah Ijtima'iyah. Bisa dikatakan keenam sendi itu merupakan paradigma Qurani untuk menjadi acuan dalam perumusan indikator implementasi pendidikan Islam yang bersifat organik dan integral

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Kairo: al-Hada} rah al-Arabiyah, 1977.
- Al-Suyuti. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II. Kairo: Matba'ah alHijazi, 1941.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I. Kairo: Dar-al-Kutub al- Hadithah, 1961.
- Al-Zarkashi. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II. Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1957.
- Al-Maraghy, 1974. *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Hery Noer Ali, dkk. Semarang: Toha Putra, Depag RI. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: C.V. Toha Putra.
- Arifin, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1989.
- Ibn Katsir, Imaduddin. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1970.
- Kuhn, Thomas S. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung : Remaja Karya, 1989.
- Depag RI. 1984. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Hamka. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ibnu Katsir. 1980. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beyrut: Daarul Fikr
- Raharja, Dawam. "Fitrah" dalam *Ulum Al-Qur'an Jurnal Islam dan Kebudayaan*, Bagian Ensiklopedi Al-Qur'an. Jakarta: Aksara Buana, 1992.
- Saleh, Subh}i. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilmi li al- Malayin, 1988.